



Urgensi Dakwah Kultural Tokoh Agama Pada Masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah

Mansur^{1*}, Eci², Asliah Zainal³

¹Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

²Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

³Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

Email: mansurrahman7291@yahoo.coo.id; karimeci315@gmail.com;
liazain03274@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 20-10-2022, Revised: 30-08-2023 Accepted: 25-12-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh tokoh agama dan pelaksanaan dakwah kultural yang dilakukan oleh tokoh agama pada masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah. Metode penelitian menggunakan kualitatif dimana data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dakwah cultural tokoh agama masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah dilakukan pada upacara perayaan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi dan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh tokoh agama pada masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah adalah *matangong ruma' bau* (membangun rumah baru) dan dakwah cultural dalam ritual adat pengobatan *Sandro*.

Kata Kunci:

masyarakat Bajo; dakwah kultural; tokoh agama

Abstract

This research aims to identify the forms of cultural da'wah carried out by religious figures and the implementation of cultural da'wah carried out by religious figures in the Bajo Morowali community in Central Sulawesi. The research method uses qualitative research, where the research data is collected through observation and interviews. This research resulted in the finding that the cultural preaching of religious figures from the Bajo Morowali community in Central Sulawesi was carried out at ceremonies celebrating major Islamic holidays such as the Prophet's birthday and commemoration of the Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad. The forms of cultural da'wah carried out by religious leaders in the Bajo Morowali community, Central Sulawesi, are *matangong ruma' bau* (building a new house) and cultural da'wah in the Sandro traditional healing ritual.

Keywords:

Bajo community; cultural da'wah; religious leaders



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Tidak ada entitas masyarakat yang hampa budaya karena individu yang ada di dalamnya merupakan makhluk berbudaya. Dalam masyarakat, irisan interaksi antar berbagai hal merupakan keniscayaan, termasuk interaksi antara agama dan budaya lokal. Agama dan budaya lokal berkelindan dalam daur hidup manusia setiap saat. Mendialogkan agama dan budaya lokal butuh kearifan agar tidak saling melukai dan keduanya bisa saling menerima. Budaya sebagai sebuah realitas masyarakat tidak boleh dinafikan, sementara agama sebagai sebuah kebutuhan dalam mengisi ruang-ruang religi manusia tidak sepatutnya atraktif dalam melakukan internaslisasi nilai. Dakwah dengan menggunakan pendekatan budaya, dinilai cocok untuk menemukan titik jumpa yang tepat antara keduanya.

Dakwah kultural merupakan model dakwah yang menggunakan pendekatan budaya. Pertama, dakwah secara kreatif dan inovatif mengadaptasi nilai-nilai budaya tertentu tanpa mengesampingkan substansi keagamaan. Kedua, menekankan urgensi kearifan dalam menakar essnsi budaya masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan dakwah. Karenanya, dakwah kultural berupaya mengadaptasi diri kepada kondisi faktual nilai-nilai kehidupan beragama masyarakat menurut tradisi tertentu yang dianut secara kolektif oleh masyarakat/objek dakwah.

Pendekatan dakwah kultural memanfaatkan budaya sebagai media sekaligus sasaran. Dakwah kultural di Indonesia tampak dalam model dakwah Wali Songo ketika mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Saputra (2012). Model dakwah kultural Wali Songo kemudian menginspirasi banyak kalangan ulama yang berikhtiar mengkompromikan agama dengan budaya lokal, dimana elastisitasnya terhadap budaya lokal dapat melahirkan budaya Islami yang hingga kini melembaga pada sebagian masyarakat Muslim Indonesia

Pendekatan dakwah kultural mengakomodasi kecenderungan budaya penerimanya, sehingga pesan agama dapat tersampaikan secara damai walaupun, upaya dakwah purifikasi agama pemurnian terkesan dikesampingkan. Dakwah purifikasi agama pada faktanya menjadikan aktivitas dakwah menjadi ganas dan menakutkan ketika dipaksakan pada masyarakat yang sarat dengan budaya (Ilyas & Prio, 2011). Pada pokoknya dakwah bertujuan mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman dan berserah diri secara total kepada Allah Swt.. Karena dakwah sifatnya kompleks dan multi-dimensi, maka dibutuhkan pendekatan yang komprehensif terhadap masyarakat yang menjadi objeknya. Dakwah kultural muncul kepermukaan sebagai hasil perkawinan Islam dengan kultural masyarakat tertentu yang dinamis. Tafsir teologis ini memberikan ruang berfikir yang luas untuk diinterpretasi berdasarkan fakta atas teks dan tradisi keagamaan. Dakwah budaya tidak memposisikan politik (kekuasaan) sebagai satu-satunya sarana pendukung perjuangan dakwah. Menurut pemikiran Islam kultural, Islam sebagai agama universal dimaknai dan diwarnai sesuai dengan konteks budaya lokal tanpa takut mencederai akidah atau tauhid pemeluknya.

Dakwah merupakan *pardhu 'ain*/kewajiban individu muslim sesuai profesinya. Seorang muslim dituntut dapat mengemban dakwah sesuai kemampuan dan keterampilan dalam kegiatannya sehari-hari. Islam Kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau ulang kaitan doktrin formal antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara. Hubungan antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara merupakan sebuah keniscayaan ketika kita berkaca kepada *fi'liyah* Rasulullah

di Negara Madinah. Beliau menjadi nabi dan rasul sekaligus menjadi kepala negara dan pemerintahan daulah Islam di Madinah.

Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah untuk mewujudkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya untuk mempromosikan tradisi Islam alternatif, yaitu menumbuhkan dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai autentik Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad. Dakwah kultural berikhtiar membebaskan para pelaku budaya dari belenggu takhayul, khurafat, bid'ah dan kemusyrikan melalui interaksi pengemban dakwah dalam berbagai ritual budaya masyarakat. Upaya mewujudkan tatanan budaya Islami seperti itu membutuhkan kesungguhan dari para pengemban dakwah agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian maka, terdapat dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural. Pertama, dakwah kultural merupakan dakwah yang memposisikan mad'u atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadits nabi, "Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akal nya". Kedua, dakwah kultural merupakan sebuah metode untuk mengemas Islam agar mudah dipahami oleh manusia. Sehingga, dakwah kultural merupakan sebuah penyampaian misi Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya masyarakat setempat dimana dakwah tersebut dilakukan (Basit, 2013).

Tholhah Hasan, mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan jam'iyah keagamaan yang mempunyai misi dakwah Islam yang bergerak di tengah-tengah lapisan bawah, lapisan masyarakat tradisional, memilih pendekatan kultural, siap mengakomodasi tradisi-tradisi lokal dan mengisi nilai-nilai ke-Islam-an secara damai, tidak menggusur budaya lokal, dan tidak membuat demarkasi tradisionalis-modern yang berlawanan. Ulama dan para da'i Nahdlatul ulama melanjutkan pendekatan yang dirintis Wali Songo, yakni datang menerabas masuk secara damai, walau perlahan tapi pasti (Hasan, 2009).

Gagasan pribumisasi Islam ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid tentang "mempribumikan Islam". Pribumisasi Islam bukanlah upaya untuk mencegah munculnya perlawanan dari kekuatan budaya lokal, melainkan untuk mencegah punahnya suatu budaya. Artinya tidak perlu menghindari polarisasi. Polarisasi semacam itu merupakan kondisi yang tidak terelakkan, sehingga penalaran agama tidak lagi mengambil wujud agama dalam bentuk aslinya, tetapi berusaha mencari ketesambungan agama dengan budaya sebelumnya.

Dakwah kultural meyakini bahwa sejarah dakwah Islam selalu dibarengi dengan proses akulturasi yang saling menguntungkan. Dakwah Islam hadir untuk memberi warna pada budaya yang dimasukinya. Budaya ini menambah warna pemahaman Islam dan mengarah pada transformasi. Kelindan Islam dengan budaya lokal menginspirasi terbentuknya model budaya baru dari budaya lokal yang ada. Masing-masing bentuk Islam ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan latar belakangnya. Sifat fleksibilitas Islam dalam berdialog dengan budaya local inilah yang membuat dakwah Islam berhasil gemilang.

Keunggulan lain dari dakwah cultural adalah universalitas Islam karena kehadiran masyarakat adat di tengah-tengah budaya baru. Berbeda dengan mereka yang memandang universalisme Islam sebagai system kehidupan yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pemikiran budaya memotret universalisme Islam sebagai kemampuan untuk mengakomodasi berbagai budaya

manusia. Dakwah Islam yang menyimpang dari pandangan humanistik dan meresapi berbagai pola budaya tanpa memberikan kesan asing. Semua ini terjadi karena dakwah dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi.

Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam mampu mengadopsi aneka bentuk budaya serta mengisinya dengan muatan-muatan yang bernilai Islam. Dakwah cultural menegaskan bahwa universalisme Islam tidak ingin hanya sebatas wacana dan ide, sehingga dakwah mesti ditampilkan secara terbuka (inklusif), bukan tertutup (eksklusif). Dari keterbukaan Islam inilah muncul “Budaya Islam Kosmopolitan”.

Pendekatan cultural dalam berdakwah merupakan penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Assunnah kedalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku dan norma. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang dijabarkan tersebut, berarti seorang muslim telah melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Maka Islam menjadi factor pendorong terjadinya proses perubahan masyarakat.

Pada surat an-Nahl ayat 125, dijelaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban muslim *mukallaf* untuk mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal kejalan Tuhan (*dien al-Islam*) dengan cara hikmah, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah* yang ahsan, dengan respon positif atau negatif, dari orang berakal, yang diajak, diseru dan dipanggil, di sepanjang zaman dan di setiap ruang. Tahapan metode tersebut harus dipilih secara arif sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi da'i dan situasi yang dihadapi oleh mitra dakwah. Kesalahan dalam menentukan metode dakwah berujung pada kurang efektifnya kegiatan dakwah.

Pengertian dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pengertian dakwah dari sifat pembinaan. Kedua, dakwah dalam arti pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan bermakna usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariat-Nya, sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan merupakan usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah Swt., agar mentaati syariat Islam agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh tokoh agama dan pelaksanaan dakwah kultural yang dilakukan oleh tokoh agama pada masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menjadikan masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah sebagai lokus. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat Bajo dan pelaksanaan dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah. Informan penelitian ini terdiri dari 5 orang. Mereka adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat sebagai pelaku budaya. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Dakwah Kultural Tokoh Agama pada Masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah.

Dalam pandangan Cak Nur, dakwah kultural terletak pada penyegaran kembali tradisi umat Islam dalam berfikir yang dipandang eksklusif, dan ini menjadi inti dari semua permasalahan. Selalu berfikir negatif tentang segala hal akan kerap kali timbul dan akhirnya mengekang umat Islam itu sendiri dalam berfikir dan bersosialisasi. Tradisi lama umat Islam inilah yang melatari beliau ingin merubahnya dengan menawarkan solusi terbaik, yaitu ide tentang teologi inklusif, yang menjadikan umat Islam dapat terbuka dalam berfikir dan menerima kebenaran lain untuk kemajuan umat Islam itu sendiri. Sebenarnya, tradisi ini tidak dan bukanlah tradisi baru untuk umat Islam, justru ini merupakan tradisi lama yang kembali diangkat oleh Cak Nur dengan memperkenalkan kembali tradisi-tradisi lama yang dilakukan oleh nabi dan para *khulafaurrasyidin* dalam pemerintahannya. Dengan meletakkan kembali konsep-konsep ke-Islam-an masa lalu dengan disesuaikan pada kondisi kekinian sehingga Islam dapat mempengaruhi setiap alam kehidupan manusia. Sehingga, makna Islam yang menjadi dasar universalisme Islam dapat menjadi pedoman bagi terwujudnya budaya yang kosmopolit. Sehingga pluralitas (ras, budaya maupun agama) tidak lagi menjadi persoalan yang pada akhirnya dapat hidup dalam satu atap tanpa perselisihan dan perpecahan.

Dakwah kultural efektif dilakukan pada masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah. Hal tersebut terlihat pada tingginya semangat masyarakat menghadiri giat kebudayaan yang dibarengi dengan penyampaian pesan-pesan agama di dalamnya. Sebagai contoh ketika adat *matangong ruma' bau*, Baca-baca Salamo' Ruma' dan pengobatan dukun.

Konteks Dakwah Kultural dalam Adat Matangong Ruma' Bau

Matangong ruma' bau atau yang berarti membangun rumah baru merupakan sesuatu yang sangat penting dan sakral dalam budaya Bajo. *Matangong ruma' bau* merupakan titik tolak keluarga dalam proses memulai kemandiriannya dalam membangun masyarakat dan peradaban. Acara ini diawali dengan pembacaan doa oleh tokoh agama setempat yang dipimpin oleh imam desa. Pembacaan doa-doa tersebut diharapkan membawa keberkahan bagi rumah yang baru dibangun tersebut. Hal ini disampaikan oleh Humma demikian:

Di desa Kami, kegiatan masyarakat yang turun temurun diwariskan, yaitu adat *matangong ruma' bau*, dalam adat ini yang punya rumah memanggil sandro untuk membaca doa sebelum rumah itu di dirikan agar rumah tersebut mendapat keberkahan (Wawancara, 15 Juli 2021). Hal senada disampaikan oleh Nusing selaku imam desa bahwa di desa kami ada adat yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, yaitu adat *matangong ruma' bau* atau jika kita artikan adalah membangun rumah baru (Wawancara, 15 Juli 2021).

Dalam acara adat ini ada rangkaian kegiatan yang dilakukan baik oleh si pemilik rumah dan sandro yang diberikan kepercayaan dalam prosesi adat ini. Sandro mengelilingi sudut lokasi rumah yang ingin dibangun, kemudian membacakan semacam doa dalam bahasa Bugis, saya sebagai tokoh agama dalam hal *matangong ruma' bau* selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam membangun rumah baru cukup dibacakan doa memohon keselamatan dan kemudahan dalam pengerjaan rumahnya, jikapun merasa mampu untuk dirangkaikan dengan syukuran berupa memasak bubur atau makan lainnya itu juga lebih baik karena orang yang makan tentu akan mendoakan yang terbaik,

demikianlah yang saya selalu saya sampaikan kepada masyarakat Bajo ketika hendak *matangong ruma' bau* (Wawanvara, 15 September 2021).

Sebelum memulai mendirikan tiang-tiang rumah, para pemuka agama pada kesempatan *matangong ruma' bau* memberikan nasehat khususnya kepada pemilik rumah dan pada umumnya kepada seluruh masyarakat yang hadir. Pada kesempatan tersebut kebanyakan laki-laki karena harus memikul beban tiang rumah yang akan mereka bangun. Tokoh agama mengajarkan masyarakat Muslim pentingnya rumah dan teladan yang paling penting dalam hal ini adalah Nabi Muhammad. Bahkan, di antara pesan dakwah lainnya disebutkan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga harus mampu memberikan perlindungan berupa rumah bagi seluruh keluarganya. Membangun rumah dianggap sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.. Rumah merupakan awal munculnya tatanan sosial dengan nilai-nilai religi Islam.

Konteks Dakwah Kultural dalam Adat Baca-Baca Salamo' Ruma'

Acara baca-baca pada Salamo' Ruma diselenggarakan oleh masyarakat Bajo sebagai rasa syukur kepada Allah Swt., atas berjalannya membangun rumah baru sebagai tempat tinggal. Satu minggu sebelum hari pelaksanaan upacara, beritahukan terlebih dahulu kepada tokoh agama/imam desa, baru kemudian masyarakat sekitar. Tiga hari sebelum acara dimulai, para tetangga datang membantu bapak/ibu yang memiliki hajat. Para wanita membantu menyiapkan makanan yang akan disajikan kepada para tamu dan para pria bertanggung jawab atas sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama acara berlangsung, seperti yang dikatakan (Ibu Manaria):

Pada hari dilaksanakannya acara baca-baca *salamo' ruma'*, maka berdatanganlah tamu ke acara baca-baca *salamo' ruma'* ini dengan penuh semangat untuk saling bantu membantu satu sama lain, dan prinsip inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Bajo secara turun temurun. Ketika ada acara baca-baca *salamo' ruma'* maka seluruh masyarakat datang membantu dan menunda untuk sementara seluruh pekerjaan melaut (Wawancara, 5 September 2021).

Informasi senada disampaikan oleh Humma selaku tokoh agama, bahwa : Adat baca-baca *salamo' ruma'* ini dilakukan dengan tujuan sebagai wujud syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Melalui adat baca-baca ini kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat seperti, kebersamaan, rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Sehingga masyarakat akan selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah, dalam kegiatan baca-baca *salamo' ruma'* saya sebagai orang yang dituakan di Desa ini atau sebagai tokoh agama selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai manfaat dari baca-baca *salamo' ruma'* saya selalu memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa memberi makan orang lain itu adalah suatu perbuatan mulia karena dengan memberi makan kepada saudara seiman kita, maka kita mendapat pahala dari Allah Swt. (Wawancara, 10 September 2021).

Hal ini juga didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa setelah rumah dibangun dan pekerjaan selesai, diadakan upacara syukuran yang mengundang para tetangga. Para mubaligh dalam acara ini menceritakan keteladanan mulia Nabi Muhammad Saw. Menggunakan pendekatan konseptual Baity Jannaty (Rumahku Surgaku), para tokoh agama menjelaskan pesan dakwah tentang fungsi rumah yang sebenarnya kepada mereka yang hadir. Rumah bukan sekedar tempat tinggal, tapi rumah bisa menjadi taman surga bagi sebuah keluarga di dunia ini. Konsep tersebut dapat diwujudkan ketika keluarga pemilik rumah

sebagai penghuni turut mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, diantaranya adalah rajin membaca Alquran. Rumah merupakan tempat yang nyaman bagi anggota keluarga dan membuat nyaman tetangga di sekitar rumah. Di penghujung acara, semua mendoakan agar keluarga yang tinggal di rumah baru tersebut menjadi rumah yang diridhoi Allah Swt., dan keluarga dapat menjadikan rumahnya sebagai rumah yang menjadi surga bagi penghuninya.

Konteks Dakwah Kultural dalam Adat Pengobatan Sandro

Pengobatan dilakukan bila ada warga masyarakat yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Sebelum dukun melakukan ritual penyembuhan, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu mengumpulkan bahan/bahan ritual. Bahan/bahan ritual biasanya diambil langsung dari rumah pasien dan bahan-bahannya disiapkan di sana di bawah pengawasan Sandro. Berdasarkan lamanya prosesi ritual, Sandro biasanya memiliki beberapa pendamping selama ritual berlangsung, sehingga ada pola pembagian kerja.

Dalam pengobatan sandro mengawalinya dengan komunikasi khusus dengan makhluk yang merasuki pasien dengan media mantra (*jajampi*) khusus. Mantra (*jajampi*) yang diucapkan oleh sandro merupakan sebuah kata-kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian dan diyakini secara mendalam. Mantra (*jajampi*) selalu dimulai dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim. Mantra (*jajampi*) yang dibaca oleh sandro untuk mencegah agar tidak terjadi malapetaka dan meminta perlindungan keselamatan bagi masyarakat Bajo. Mantra (*jajampi*) yang sering digunakan sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Opapu oh mbo madilao

Ombo tumbira

Daha aku

Sasapata madilao

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Oh Tuhan oh nenek di laut

dan wakilnya

Jangan saya ditegur

dan jangan saya diganggu di laut

Dalam hal ini saya sebagai tokoh agama selalu meluruskan pemahaman masyarakat tentang pembacaan mantra sehingga mereka tidak menyalah artikan dan menganggap bahwa hal demikian tidak pantas untuk dilakukan, saya memberikan penjelasan kepada masyarakat Bajo di wilayah ini bahwa dalam pembacaan mantra tersebut selalu diawali dengan penyebutan nama Allah sebagai bentuk pengakuan kita bahwa Dialah Allah tempat untuk kita meminta dan memohon pertolongan. (Wawancara, 10 September 2021).

Pada dasarnya semua yang menimpa manusia adalah akibat dari apa yang telah diperbuatnya. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa ada sebab, apa yang sudah terjadi kiranya kita bias mengintrospeksi diri apa yang sesungguhnya kita perbuat. Perwujudan rasa maaf mereka diungkapkan dalam bentuk doa (mantra) yang bagi masyarakat Bajo dianggap memiliki nilai tersendiri apalagi masyarakat Bajo masih memegang teguh tradisi masyarakatnya. Informasi ini disampaikan oleh Nusing sebagai berikut:

Segala penyakit yang menimpakita, itu disebabkan karena perbuatan kita sendiri sehingga kita harus meminta maaf kepada penguasa alam dengan membaca mantra. Mantra yang digunakan dalam pengobatan melalui dua media yaitu melalui media angin (passeng rianging) dan melalui media perantara hewan (*paseng ri olokkolo*). Bacaan pada mantra diakhiri dengan kalimat *qun fa yakun* (jadi maka jadilah) (Wawancara, 15 September 2021).

Hal senada juga dikatakan oleh Humma selaku tokoh agama sebagai berikut : Bahwa sesungguhnya dosa atau musibah yang menimpa diri manusia itu akan kembali kepada diri manusia sendiri, oleh karena itu kita harus tau apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu untuk mengungkapkan permintaan maaf atas apa yang telah diperbuat maka banyak cara untuk mempraktekannya seperti dalam ritual duata ini adalah bentuk permohonan maaf dan meminta pertolongan sehingga apa yang kita alami segera dihilangkan (Wawancara, 15 Juli 2021). Informasi dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh sandro kepada anggota masyarakat yang sakit merupakan media dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama agar selalu menjaga sikap dan perilakunya untuk tidak berbuat dosa kepada Allah Swt., dan selalu mengerjakan segala yang di perintahkan-Nya.

Pelaksanaan Dakwah Kultural Pada Masyarakat Bajo Bungku Selatan

Tokoh agama pada masyarakat Bajo dikenal dengan sebutan "*Imah*". Dakwah kultural tokoh agama di masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah adalah dengan melakukan dialog dengan masyarakat sebagai pendekatan kultural. Cara "dialog" merupakan satu cara pendekatan diri terlebih dahulu, agar tokoh agama dan masyarakat sebagai objek dakwah aling memahami dan saling mengenal. Dialog antara tokoh agama dan masyarakat dilakukan untuk menggali segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat. Pendekatan lain yang dilakukan tokoh agama dalam budaya atau tradisi masyarakat Bajo adalah dalam acara Mattula Bala (Tolak bala). Acara tersebut dilakukan ketika Imam Desa/tokoh agama mendapatkan firasat atau mimpi buruk yang dalam hubungannya dengan situasi yang dialami masyarakatnya. Maka dari itu, dalam mengadakan acara tersebut biasanya dilakukan di masjid dan masing-masing anggota masyarakat membawa air dari tiap rumah untuk disimpan di tiang pusat masjid lalu didoakan. Setelah selesai didoakan, air tersebut dibawa pulang.

Bentuk dakwah kultural yang dilakukan tokoh agama pada Masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah adalah *matangong ruma' bau* (membangun rumah baru) *Maca Salamo' Ruma*. Kegiatan dan peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. di bulan Rabiul Awal yang telah disepakati oleh para tokoh agama dan masyarakat serta disetujui oleh Imam Masjid. Dalam memeriahkan peringatan maulid nabi Muhammad Saw., ini, masyarakat Bajo menyajikan kue, nasi putih dan olahan ikan serta telur rebus. Sebutir telur rebus ditancapkan pada batang pisang dan diikatkan di tiang masjid. Sebatang pisang yang diikatkan pada tiang masjid dapat menampung 10-20 butir telur dan tali direntangkan di antara tiang masjid untuk menggantungkan telur-telur tersebut. (Wawancara dengan Nusing, Imam Masjid sebagai berikut:

Dalam acara maulid Nabi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangatlah besar hal ini dapat dilihat pada besarnya antusias masyarakat dalam acara maulid Nabi ini. Masing-masing masyarakat membawa kue atau makanan berupa nasi putih, ayam yang sudah diolah dan ikan. Demikian juga, pengurus masjid

menyediakan hidangan dan telur yang diikatkan di batang pisang dengan hiasan bambu yang kami buat menyerupai anak panah yang di ujungnya kami ikatkan telur (Wawancara, 15 September 2021).

Informasi senada juga disampaikan oleh Saleh selaku pengurus masjid sebagai berikut:

Pada kegiatan maulid yang diadakan di masjid sangat disambut meriah oleh para masyarakat, berbagai hidangan di bawa ke masjid oleh masyarakat dalam rangka meramaikan kegiatan maulid Nabi. Dari kami pengurus masjid tentu pula menyediakan hidangan seperti telur rebus yang kami ikat pada pohon pisang yang telah kami buat, hal ini kami lakukan untuk memeriahkan kegiatan maulid Nabi guna menarik antusias masyarakat dalam mengikuti acara ini (Wawancara, 18 September 2021).

Berdasarkan keterangan dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat untuk menghadiri perayaan Maulid Nabi demikian tinggi. Pada acara peringatan Maulid Nabi, jemaah tidak melakukan aktivitas sehari-hari, seperti melaut agar dapat menghadiri acara tersebut. Demikian juga para wanita, mereka sibuk menyiapkan makanan, yang akan dibawa ke masjid untuk para jamaah yang hadir pada acara peringatan maulid nabi Muhammad Saw.. Mereka percaya bahwa membawa berupa makanan kepada tamu pada saat maulid nabi merupakan bagian dari rasa hormat kepada para jamaah dan dapat mengundang berkah Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Warga masyarakat merasa senang karena bisa menjadi tuan rumah yang baik untuk merayakan Maulid Nabi. Hal ini disampaikan oleh ibu Manaria bahwa dalam acara maulid Nabi yang diadakan di masjid ini sangat lah rame. Kami sebagai masyarakat memberikan hidangan terbaik kepada para tamu undangan. Dalam perayaan acara maulid Nabi ini ada pembacaan kitab Barazanji, pidato sambutan yang disampaikan oleh pak camat. Serta ceramah yang disampaikan oleh Imam Masjid ini, yang kemudian ditutup dengan doa. Hal ini sangat penting kami hadir mengingat isi dari kegiatan acara ini dapat menambah pengetahuan kami terhadap agama Islam (Wawancara, 5 September 2021).

Hal ini juga disampaikan ibu Gustina selaku ibu majelis ta'lim:

Acara maulid Nabi yang diadakan di masjid ini. Sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dari pidato yang disampaikan oleh penceramah yang dibawakan oleh imam Masjid, Hal ini sangat penting bagi masyarakat, guna membentuk sikap keagamaan masyarakat (Wawancara, 5 September 2021),

Konsep yang digunakan oleh Imam Masjid dalam Perayaan Maulid Nabi ini adalah pendekatan sejarah terhadap kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad dari lahir hingga wafat dan pelajaran penting yang dapat dipetik darinya. Sejarah hidup nabi tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat agar mudah dipahami oleh semua yang hadir. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, pesandakwah juga disampaikan melalui lelucon yang membuat jamaah senang, tidak jenuh dan bosan. Keteladanan Nabi Muhammad menjadi bagian penting dari pesan dakwah kultural pada acara ini, termasuk perjuangan Nabi saat masih kecil yang terlahir yatim piatu hingga dewasa dan menjadi nabi memiliki integritas yang sangat tinggi sehingga penduduk kota Makkah menjulukinya al-amin, dan integritas ini membawanya menjadi pemimpin umat Islam di masa depan. Di akhir ceramahnya, penceamah berpesan kepada jamaah

untuk meneladani Nabi Muhammad Saw., dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, terutama kewajiban shalat.

Demikian juga dengan, peringatan Isra' Mi'raj. Acara ini dilaksanakan untuk mengenang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.. Tujuan dari peringatan ini adalah untuk mengenang peristiwa mulia ketika Nabi dimi'rajkan untuk menerima perintah sholat lima waktu. Peringatan Isra' Mi'raj biasanya dilaksanakan pada malam hari, mengingat sejarah peristiwanya terjadi pada malam hari.

Dalam pelaksanaan perayaan Isra' Mi'raj, warga Bajo hanya menyediakan kue sebagai santapan untuk dimakan para jamaah selama acara berlangsung. Tidak sebanyak orang yang hadir pada peringatan Maulid Nabi, namun mereka tetap semangat dan antusias. Acara peringatan Isra' Mi'raj dikemas dengan bincang-bincang keagamaan oleh para pemuka agama. Dalam ceamahnya, ustadz/imam masjid memaparkan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa daerah sehingga jamaah yang hadir dapat memahaminya dengan baik, jamaah yang hadir didominasi oleh orang tua. Penyampaian materi sejarah isra' mi'raj kadang diselingi dengan canda agar suasana tidak tegang dan monoton, namun tetap tidak menyimpang dari konteks atau tema acara.

Mengurai peristiwa Isra' Mi'raj melalui pendekatan sejarah merupakan jalan yang ditempuh oleh tokoh agama dalam memberi pemahaman hikmah dari peristiwa diperjalankannya Nabi Muhammad Saw. pada saat Isra' Mi'raj. Peristiwa luar biasa yang disaksikan oleh Nabi Muhammad menjadi wahana yang digunakan para pemuka agama untuk menyampaikan dakwahnya. Penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa masyarakat setempat menjadikan pesan dakwah mudah dipahami dan diterima, sehingga diharapkan tujuan dakwah dapat tercapai. Hal ini diketahui dari wawancara yang disampaikan oleh bapak Humma bahwa: Dalam acara perayaan Isra' Mi'raj yang dilakukan di masjid tidak jauh berbeda dengan acara maulid Nabi yang diselenggarakan sebelumnya. Imam Masjid dalam menyampaikan ceramahnya menggunakan pendekatan kultural melalui histori kehidupan Nabi. Dengan pendekatan ini dapat membentuk nilai-nilai keagamaan di kehidupan masyarakat nanti (Wawancara, 15 Juli 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh Saleh selaku pengurus masjid:

Dalam acara Isra' Mi'raj yang diselenggarakan di masjid, banyak nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam acara ini. Imam masjid yang menjadi penceramah dalam kegiatan Isra' Mi'raj menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 18 September 2021).

Pesan dakwah utama dari acara peringatan isra' mi'raj ini adalah tentang sholat, peristiwa Isra dan Mi'raj sebagai awal dari perintah sholat wajib bagi umat Islam. Penceramah menyampaikan kepada jamaah tentang acara ini satu per satu, diharapkan kesadaran untuk selalu melakukan sholat lima waktu bagi yang belum melakukannya, dan yang sudah melakukannya, agar mengerjakannya secara lebih khusyuk. Selain kisah tentang peristiwa Isra dan Mi'raj, para penceramah juga mempraktekkan gerakan-gerakan sholat dengan menunjuk langsung seseorang dari masyarakat sebagai pelaku untuk mencontohkan dan juga disampaikan informasi praktis tata cara sholat.

Penelitian tentang dakwah kultural telah menyita perhatian banyak pakar keagamaan. Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural oleh Sakareeya Bungo, menurutnya dakwah kultural di satu sisi berperinsip dan lebih menekankan pada pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berupaya meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau antara Islam dan negara.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Indah Setiyawati, dengan tema penelitian Konsep Dakwah Kultural (Studi Analisis Deskriptif Pemikiran Dakwah Nurcholis Madjid), dalam urainnya beliau menjelaskan bahwa dakwah kultural Cak Nur terletak pada pemaparan beliau tentang penyegaran kembali tradisi umat Islam dalam berfikir yang dipandang eksklusif dan ini merupakan akar dari semua permasalahan. Umat Islam selalu berfikir negative atas berbagai hal akan selalu muncul dan akhirnya mengekang umat Islam itu sendiri dalam beraktifitas dan bersosialisasi. Tradisi lama umat Islam inilah yang menjadikan Cak Nur ingin merubahnya dengan memberikan solusi terbaik

Islam diturunkan oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, membawa petunjuk yang menentramkan yang diawali dari aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Kompleksitas ajaran Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan, Islam *kaffah* harus menerangi semua bidang kehidupan. Jika ini dipahami sebagai ajaran yang komprehensif dan utuh bahkan menjadi *way of life* bagi seluruh pemeluknya. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan dakwah kultural.

Dakwah budaya merupakan suatu upaya menyeru manusia untuk menyenangkan Allah dengan cara yang luwes, seperti yang diajarkan Rasulullah Saw., tanpa merusak tradisi dan budaya suatu masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun dalam perjalanannya terdapat kebudayaan-kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam, namun Islamisasi terjadi secara serentak dan terus menerus melalui proses akulturasi budaya. Upaya Islamisasi dan akulturasi dapat kita jumpai dalam berbagai hari raya keagamaan masyarakat setempat.

Dalam peringatan maulid Nabi dan Isra Mi'raj, para pengemban dakwah menggunakan konsep dan pendekatan historis yang menceritakan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., semenjak dilahirkan sampai wafat. Begitu pula dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad dari masjidil haram di Kota Makkah ke masjidil Aqsa di Palestina yang lanjut mi'raj ke sidratulMuntakha untuk menerima perintah shalat lima waktu. Para pengemban dakwah mengurai peristiwaini agar kaum muslim dapat meengambil pelajaran-pelajaran penting dalam dua kisah tersebut. Penyampaian pesan dakwah menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat agar mudah dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir.

Begitu pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *matangong ruma' bau* dan *maca salamo' ruma'*, pentingnya arti rumah bagi masyarakat muslim, dan panutan yang paling utama dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw.. Bahkan di antara pesan dakwah lainnya disebutkan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga harus mampu memberikan/membangunkan rumah sebagai tempat berlindung bagi seluruh keluarganya.

Budaya atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan

keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, umumnya dianggap sebagai bentuk pemahaman budaya. Memahami Islam dengan cara demikian, berbagai budaya masyarakat yang dapat disatukan di bawah perlindungan nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya dapat membawa rahmat bagi kehidupan manusia. Dalam Islam kultural, terdapat pembauran antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Mengenai peran, tugas dan tanggung jawab pemuka agama. Terdapat enam peran, peran dan tanggung jawab tokoh agama, yaitu sebagai pendakwah, penganjur agama Islam, pemimpin spiritual, pengemban amanat Allah Swt., memimpin umat, membimbing umat dan membela kebenaran. Itulah sebabnya tokoh agama berperan sangat penting dalam masyarakat, terutama sebagai jembatan dalam proses internalisasi nilai/aturan. Islam. Umat beragama memandang tokoh agama sebagai orang yang memahami berbagai hal keagamaan baik dari segi ibadah maupun muamalat.

Keberhasilan para tokoh agama dalam mempersatukan dan memajukan aspek-aspek keagamaan masyarakat sudah sewajarnya dibantu oleh kekuatan dan kerja sama masyarakat. Tanpa peran aktif masyarakat, mustahil seorang tokoh agama dapat mencapai tujuan dan sasaran peningkatan pemahaman keagamaan. Tokoh agama berperan penting dalam masyarakat dan bertanggung jawab menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat pada semua lapisan masyarakat yang heterogen. Dalam menjalankan perannya di masyarakat, Nabi Muhammad Saw., merupakan panutan mutlak dan sempurna bagi para tokoh agama. Selain itu, pemuka agama harus siap menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat.

Abdul Aziz dalam Enjang dan Aliyudin mengatakan bahwa kata dakwah secara etimologi berarti menyeru, menyerukan, menegaskan atau membela perbuatan atau perkataan agar manusia berbuat, meminta dan memohon (doa). Dengan kata lain, proses penyampaian pesan tertentu adalah melalui ajakan, himbauan, ajakan untuk mengikuti pesan, atau himbauan kepada masyarakat untuk mewujudkan cita-cita tertentu. Oleh karena itu modus kerjanya adalah proses pemanggilan, pemanggil disebut *da'i* dan yang dipanggil disebut *mad'u*. Menurut Ali Makhfudzi dalam bukunya Hidayatul Mursyid yang dikutip Wahidin Saputra, Dakwah Islam menganjurkan manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk (petunjuk) serta menyeru mereka berbuat baik dan mencegah kemungkaran sehingga bisa bahagia dunia dan akhirat (Saputra, 2011).

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ruang lingkup kegiatan dakwah tentunya dapat dibagi menjadi dua hal. Pertama, pemberian tuntunan pendidikan yang melekat pada akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah, seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji dan ilmu agama, untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah. Konteks ini menekankan posisi manusia sebagai hamba Tuhan, yang harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada-Nya. Kedua, memberikan bimbingan untuk pengembangan praktis, yang meliputi ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan lain-lain. Konteks ini menekankan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bertugas memakmurkan bumi dan melindunginya.

Dakwah merupakan upaya menyebarkan ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Komitmen ini tercermin dalam konsep Amar

ma'ruf dan Nahi munkar, yaitu perintah untuk menyeru manusia pada perilaku positif dan mendorong mereka untuk meninggalkan perilaku negatif. Konsep ini mengandung prinsip perjuangan mempertahankan kebenaran Islam dalam masyarakat untuk melindungi diri dan lingkungannya dari bahaya.

Kesimpulan

Dakwah kultural tokoh agama masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah dilakukan pada momentum perayaan hari-hari besar keagamaan Islam seperti maulid Nabi dan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.. Bentuk dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat Bajo Morowali Sulawesi Tengah adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dalam acara adat *matangong ruma' bau*, selain dakwah kultural juga dilakukan dalam upacara adat baca-baca *salamo' ruma'* serta dakwah kultural juga dilakukan dalam adat pengobatan *Sandro*.

Referensi

- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Bumi Persada.
- Aziz, M. A, (2012). *Ilmu Dakwah*.Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan T. M. (2009). *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- <http://eprints.ums.ac.id/278/1/Artikel-1.doc>, Diakses pada tanggal 5 April 2020.
- Ilyas, I & Prio, H. (2011). *Rekayasa Membangun Agama dan Perada Filsafat Dakwah Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Mulyana, D. & Rahmat, J. (2009). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.Cet. 11. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. & Wahyu, I. (2006). *Manajemen Dakwah*.Ed. I; Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Republika.com, Diakses pada tanggal 12 April 2020.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya*. Dasar Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Semarang: Pustaka Belajar.